

Penyuluhan Anti Bullying Guna Meningkatkan Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Armaniyah Cikarang

Sarwo Edy¹, Listian Indriyani Achmad², MH Ainulyaqien³, Siti Juariah⁴, Nenda⁵

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa

sarwoedy@pelitabangsa.ac.id, listian.achmad@pelitabangsa.ac.id, hamdanainulyaqien@pelitabangsa.ac.id

^{3,4} Program Studi BKPI, Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa

siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id, nenda@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 04 April 2021

Direvisi: 10 April 2021

Dipublikasikan: 28 April 2021

Abstrak

Berdasarkan laporan dari Media Indonesia, tingkat kekerasan terhadap anak di Provinsi Jawa Barat (Jabar) masih tinggi. Pada tahun lalu, tercatat sekitar 1.088 anak menjadi korban kekerasan. Salah satu contoh kasus adalah bullying atau perundungan terhadap seorang bocah berusia sebelas tahun di Kabupaten Tasikmalaya, Jabar, yang menjadi sorotan di antara berbagai kasus kekerasan terhadap anak pada tahun ini. Program ini mencakup pemateri yang menyampaikan materi pelatihan dengan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, unjuk rasa dan tutorial dengan metode observasi kualitatif. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bullying di lingkungan rumah. Beberapa di antaranya adalah orang tua yang sering menghukum anaknya, situasi stres, agresif dan bermusuhan dalam keluarga, ketidakharmonisan keluarga, pola asuh yang menyebabkan anak mengekspresikan emosi negatif di luar, dan aturan keluarga yang terlalu ketat dan dibangun tanpa dorongan serta perlindungan anak dilakukan melalui berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Informasi tentang jenis-jenis bullying yang umum terjadi pada anak dan remaja sangat penting untuk diketahui oleh orang tua, guru, dan masyarakat dan bebas dari perilaku bullying. Informasi tentang jenis-jenis bullying yang umum terjadi pada anak dan remaja sangat penting untuk diketahui oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan memahami jenis-jenis perilaku bullying ini, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi apabila anak menjadi korban atau pelaku bullying. Pihak-pihak terkait juga perlu terus berkoordinasi dan berkolaborasi dalam melaksanakan program pencegahan bullying agar dapat menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Kata Kunci: *bullying*, keluarga, anak, sekolah, guru

Abstract

Based on a report from Media Indonesia, the level of violence against children in West Java Province is still high. Last year, around 1,088 children were victims of violence. One case in point is the bullying of an eleven-year-old boy in Tasikmalaya Regency, West Java, which was highlighted among various cases of violence against children this year. The programme includes presenters who deliver training materials using various methods, such as lectures, questions and answers, discussions, demonstrations and tutorials with qualitative observation methods. Many factors can influence bullying behaviour in the home environment. Some of them are parents who often punish their children, stressful, aggressive and hostile situations in the family, family disharmony, parenting that causes children to express negative emotions outside, and family rules that are too strict and built without encouragement and child protection is carried out through various parties, including the government, family, school, and community. information about the types of bullying that are common in children and adolescents is very important for parents, teachers, and the community to know

and be free from bullying behaviour. information about the types of bullying that are common in children and adolescents is very important for parents, teachers, and the community to know. By understanding these types of bullying behaviour, they can more easily identify if their children are victims or perpetrators of bullying. Related parties also need to continue to coordinate and collaborate in implementing bullying prevention programs in order to create a school and community environment that is safe, comfortable, and free from bullying behaviour.

Keywords: *bullying, family, child, school, teacher*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan hal yang merusak masa bermain dan belajar seseorang, sebuah situasi yang menimbulkan kecemasan bahkan mimpi buruk, serta meninggalkan kesan negatif khususnya, yang banyak terjadi di sekolah. Seperti yang terungkap dalam penelitian Azwar dan Sari (2017), *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan daring (online). Kekerasan fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, meninju, meremas, mencakar, meludah, dan segala hal yang berpotensi melukai korban secara fisik. Di sisi lain, kekerasan verbal meliputi kritik, fitnah, perilaku kasar, dan ancaman. Sementara itu, *cyberbullying* terjadi melalui sarana elektronik seperti ponsel, internet, situs web, dan perangkat elektronik lainnya.

Berdasarkan laporan dari Media Indonesia, tingkat kekerasan terhadap anak di Provinsi Jawa Barat (Jabar) masih tinggi. Pada tahun lalu, tercatat sekitar 1.088 anak menjadi korban kekerasan. Salah satu contoh kasus adalah bullying atau perundungan terhadap seorang bocah berusia sebelas tahun di Kabupaten Tasikmalaya, Jabar, yang menjadi sorotan di antara berbagai kasus kekerasan terhadap anak pada tahun ini. Data dari UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jabar menyebutkan bahwa berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Kemen PPA, jumlah kekerasan terhadap anak dan perempuan di Jabar mencapai 1.677 kasus pada tahun lalu.

Kasus-kasus perundungan yang terjadi di Jabar telah menarik perhatian khusus dari Gubernur Jabar, Ridwan Kamil. Ia membentuk satuan tugas khusus bernama *Jabar Quick Response (JQR)* yang bertugas menangani kejadian perundungan. Tujuannya adalah untuk mencegah agar kejadian perundungan yang marak terjadi di Jabar tidak terulang kembali dan menjadi perhatian serius bagi para guru dan orang tua. JQR terus menerima laporan dari masyarakat terkait kasus-kasus perundungan. Sejak tahun 2019, JQR telah merespons aduan-aduan yang berkaitan dengan kasus perundungan.

Beberapa insiden kecil bullying yang merajalela di sekolah telah menjadi insiden besar. School bullying tidak hanya menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Sayangnya, intimidasi seringkali kurang mendapat perhatian karena dianggap normal di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi korban seperti tekanan psikologis, trauma, penolakan sosial dan, dalam kasus terburuk, bahkan bunuh diri. Beberapa penyebab perilaku *bullying* antara lain kecerobohan orang tua yang kejam, dorongan untuk mendominasi karena merasa berkuasa, dan keyakinan bahwa yang lemah pantas untuk di-*bully*. Penelitian Wiyani (2012) menunjukkan bahwa korban bullying mengalami kesulitan sosial, absen

sekolah, kesulitan belajar, dan efek kesehatan mental dan fisik jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian Prasetya (2011) juga menemukan bahwa korban *bullying* dapat mengalami stres atau depresi, yang dapat mengarah pada ide bunuh diri. Jelas, intimidasi dapat memiliki konsekuensi negatif yang serius bagi siswa yang terlibat.

Bullying adalah masalah yang tidak boleh dianggap suatu yang ringan atau biasa saja. Meskipun beberapa mungkin menganggapnya sebagai kenakalan remaja yang normal, efek dari intimidasi sangat besar. Efeknya termasuk depresi, harga diri rendah, isolasi sosial, kepercayaan diri rendah, kecemasan, kesepian, gejala fisik seperti migrain, dan bahkan ide bunuh diri. Tidak hanya itu, *bullying* juga dapat menghambat kehidupan akademik siswa dengan mengurangi prestasi akademik dan kemampuan analisis mereka (Zakiyah et al., 2018). Penelitian tentang *bullying* juga menunjukkan bahwa dampak seorang siswa yang di-*bully* tidak hanya berdampak pada fisik dan psikologis korban, tetapi juga merusak empati dan interaksi sosial pelaku. Selain itu, korban *bullying* lebih cenderung menjadi pelaku *bullying* di masa depan karena mereka tidak puas dengan cara mereka diperlakukan (Nasukha, 2019).

Maka pendidikan karakter yang kuat menjadi pondasi dalam memitigasi kasus *bullying*. Yang ke depannya diharapkan mampu mengurangi segala bentuk dari tindak *bullying*, khususnya di sekolah yang tercermin sebagai tempat untuk belajar. Dengan pendidikan karakter yang kuat, maka siswa akan menyadari betapa bahayanya *bullying* dan dampaknya bagi korban maupun pelaku ke depannya. Sejalan dengan hal tersebut, Puskur (2010) menjelaskan bahwa upaya secara sadar dan tersistem dalam pengembangan potensi siswa yakni melalui pendidikan.

Prananto (2018) menjelaskan bahwa karakter merupakan faktor yang membawa ilmu pengetahuan dan teknologi (sebagai media pembelajaran) untuk kemaslahatan umat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang Pendidikan karakter dan melibatkan orang tua dalam upaya mencegah perilaku *bullying*. Kegiatan ini didasari oleh kurangnya pengetahuan banyak orang tentang jenis tindakan yang termasuk dalam perundungan dan ketidaktahuan akan bahaya yang timbul darinya. Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa, orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya dapat memahami perilaku *bullying* dan berkontribusi dalam mencegah terjadinya kasus tersebut.

METODE

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Pelita Bangsa menyelenggarakan program sosialisasi. Program ini mencakup pemateri yang menyampaikan materi pelatihan dengan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan tutorial. Metode observasi kualitatif digunakan untuk observasi langsung ke SMK Armaniyah Cikarang. Data yang terkumpul dideskripsikan dari sudut pandang informan namun tetap mempertahankan keadaan yang sebenarnya. Siswa dan guru sekolah menengah berpartisipasi dalam program PkM ini. Pemaparan tentang *bullying* mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan siswa dan guru tentang *bullying*, pemahaman siswa dan guru tentang perilaku umum *bullying* di seluruh dunia, bahaya perilaku *bullying* di media sosial, pelaku *bullying* dan korbannya. Hal ini berkaitan dengan peran dalam lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi ini diberikan langsung kepada kalangan SMK Armaniyah Cikarang ini kami melihat

manfaat dari pentingnya pendidikan personal, dimana peran pendidik sangat diperlukan untuk mencegah dan mendukung perilaku tidak etis siswa.

Materi-materi tersebut disusun dengan mengacu pada materi-materi terkini berdasarkan perilaku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta kegiatan PKM dapat dengan mudah memahaminya. Sajikan informasi dengan cara baru untuk meningkatkan motivasi dan daya tanggap peserta. Memperkenalkan topik utama, dijelaskan bahwa ada banyak jenis bullying yang sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, antara lain kekerasan fisik, verbal, hubungan, online, dan tidak sadar. Penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memahami implikasi dari jenis-jenis perundungan ini. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang dialami anak sebagai korban, untuk menangani situasi dengan cepat dan untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak terjadi lagi.

Menurut Katyana (2019), berikut adalah bentuk-bentuk bullying yang paling umum terjadi di kalangan anak-anak dan remaja:

- a. Bentuk fisik: Jenis ini mudah dikenali karena pelaku menggunakan kekerasan fisik untuk melukai korban, seperti mendorong, menendang, meludah sebelum berkelahi, dan tindakan agresif lainnya. Dampak dari trauma fisik ini tidak hanya mempengaruhi gejala fisik yang dialami oleh korban, tetapi juga kondisi mentalnya.
- b. Bentuk verbal: Jenis perilaku ini seringkali sulit terdeteksi karena biasanya terjadi saat tidak ada orang di sekitar. Pelaku menggunakan kata-kata kasar, menghina, mencaci, dan mengancam korban.
- c. Bentuk relasional: Bentuk ini merupakan perpanjangan dari pelecehan sebelumnya. Biasanya terjadi setelah pelecehan fisik atau verbal. Tujuannya adalah untuk mempermalukan korban, seperti menyebarkan gosip yang merendahkan tentang korban.
- d. Bentuk cyberbullying: Bentuk ini semakin umum seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Pelaku seringkali bersembunyi di balik akun anonim yang sulit dilacak dan menggunakan platform online untuk melecehkan korban.
- e. Bentuk pelecehan berdasarkan ras, agama, etnis, atau orientasi seksual tertentu: Bentuk ini melibatkan perilaku berdasarkan perbedaan ras, agama, etnis, atau orientasi seksual korban. Efek yang dihasilkan sangat berbahaya karena dapat mengarah pada tindakan kejahatan rasial.

Selain dapat mengenali jenis-jenis *bullying* pada anak dan remaja, ada banyak langkah yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mencegah anak menjadi korban *bullying*. Ini termasuk misalnya:

1. Menumbuhkan konsep diri yang positif pada anak.
2. Mendukung dan mengembangkan minat dan kemampuan anak.
3. Ajari anak untuk berani berkata tidak pada hal yang tidak disukainya.
4. Bekerja sama sepenuhnya dengan anak dalam segala bidang kehidupan.
5. Cegah *bullying* dengan mengajari anak tentang akibat dari perilaku tersebut.
6. Menumbuhkan empati pada anak agar bisa memahami perasaan orang lain.
7. Bantu anak kita berpikir dan melakukan hal yang benar, bukan karena takut dihukum, tapi karena malu melanggar aturan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* di lingkungan rumah. Beberapa di antaranya adalah orang tua yang sering menghukum anaknya, situasi stres, agresif dan bermusuhan dalam keluarga, ketidakharmonisan keluarga, pola asuh yang menyebabkan anak mengekspresikan emosi negatif di luar, dan aturan keluarga yang terlalu ketat dan membangun tanpa dorongan. (Herawati dan Deharnita, 2019).

Perlindungan anak dilakukan melalui berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan anak sebagai bentuk upaya untuk melindungi hak-hak anak. Keluarga berperan dengan memberikan kasih sayang dan menghindari tindak kekerasan pada anak. Di lingkungan sekolah, perlindungan anak dijamin dengan tidak adanya kekerasan antar siswa dan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa. Selain itu, penanganan yang baik terhadap perilaku menyimpang juga diperlukan di lingkungan sekolah. Masyarakat juga berperan dalam perlindungan anak dengan ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak dan tidak melakukan kekerasan pada anak. Menurut Rujiani (2018), upaya meminimalisir perilaku *bullying* meliputi beberapa langkah. Pertama, mengenali gejala-gejala perubahan perilaku anak dan segera melakukan tindakan pendekatan. Kedua, tetap tenang dalam bertindak sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapatkan perlindungan dari perilaku *bullying* di masa depan. Ketiga, melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau pihak sekolah untuk dilakukan penyelidikan. Keempat, meminta bantuan dari konselor sekolah untuk menyelidiki masalah tersebut. Kelima, meminta pihak sekolah memberikan informasi mengenai tindakan yang telah terjadi terhadap perilaku *bullying*.

Abdullah dan Ilham (2023) juga memberikan upaya-upaya pencegahan perilaku *bullying* dari berbagai pihak. Pertama, anak diberdayakan dengan kemampuan mendeteksi dini kemungkinan terjadinya *bullying*, melawan ketika menghadapi *bullying*, dan memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi, seperti meleraikan atau melaporkan kejadian tersebut. Kedua, keluarga menanamkan nilai-nilai keagamaan, mengajarkan cinta kasih antar sesama, membangun rasa percaya diri dan ketegasan pada anak, serta mendampingi anak dalam menyerap informasi dari media elektronik. Ketiga, sekolah merancang program pencegahan perilaku *bullying*, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta menyediakan bantuan bagi siswa yang menjadi korban *bullying*. Keempat, masyarakat membangun kelompok yang peduli terhadap perlindungan anak mulai dari tingkat desa hingga tingkat provinsi, serta melakukan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi) dalam penanganan kasus *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, informasi tentang jenis-jenis *bullying* yang umum terjadi pada anak dan remaja sangat penting untuk diketahui oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan memahami jenis-jenis perilaku *bullying* ini, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi apabila anak menjadi korban atau pelaku *bullying*. Perlindungan anak dilakukan melalui berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat bagi anak-anak. Selain itu, upaya pencegahan dari segala pihak juga diperlukan agar perilaku *bullying* dapat diminimalisir. Saran yang dapat diambil dari hasil kerja bakti dan sosialisasi ini adalah pentingnya pendidikan personal dan peran pendidik dalam mencegah dan mendukung perkembangan

perilaku positif pada siswa. Program pendidikan karakter di sekolah juga perlu diperkuat guna membantu siswa memahami dan mencegah perilaku bullying. Orang tua dan guru juga perlu membantu anak-anak mengembangkan konsep diri yang baik, mengajarkan pentingnya mengatakan tidak pada hal yang tidak disukai, serta membangun rasa empati dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pencegahan dari tingkat masyarakat juga perlu diperkuat melalui kelompok-kelompok peduli terhadap perlindungan anak. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam memberikan edukasi dan mengambil tindakan konkret akan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah bullying. Sebagai langkah lanjutan, perlu dilakukan evaluasi terhadap program pencegahan bullying yang telah dilaksanakan untuk melihat efektivitasnya dan memperbaiki aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pihak-pihak terkait juga perlu terus berkoordinasi dan berkolaborasi dalam melaksanakan program pencegahan *bullying* agar dapat menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak civitas akademika SMK Armaniyah Cikarang atas partisipasinya, yang sudah memberikan dukungan selama pelaksanaan program kerja pengabdian masyarakat Universitas Pelita Bangsa berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 03(1), 175-182.
- Angka Kasus Kekerasan Anak di Jabar Tinggi. (n.d.). *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/nusantara/509668/angka-kasus-kekerasan-anak-di-jabar-tinggi>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66.
- Katyana, W. (2019). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Nuha Medika.
- Marak Kasus Bullying di Jabar, Ridwan Kamil Bentuk Satgas Anti Perundungan. (2022, September 28). *Okezone*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2022/09/28/525/2676655/marak-kasus-bullying-di-jabar-ridwan-kamil-bentuk-satgas-anti-perundungan>
- Nasukha, W. (2019, February 12). 6 Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Awal 2019. *Okezone*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2019/02/12/337/2018090/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019>
- Prananto, I. W. (2018). *Media Pembelajaran Tematik Berbasis Macromedia Flash 8 yang Berkualitas*. In Prosiding “Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global” (pp. 203-207).
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. *El-Tarbawi*, 4(1).
- Puskur. (2010). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Rujiani. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 1(1), 33-42.
- Sari, Y.P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Zakiah, E., Zain, M., Ferdryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3).